BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dipercaya mampu mewujudkan kehidupan manusia yang bahagia dan tenteram, baik secara fisik maupun spiritual. Di dalam ajarannya terkandung berbagai bimbingan dan arahan mengenai cara manusia menjalani serta memandang hidup dengan penuh makna dan tujuan yang mencakup seluruh aspek kehidupan secara menyeluruh.[1] Agama menyediakan nilai-nilai rohani yang menjadi kebutuhan mendasar bagi manusia, bahkan menjadi bagian dari fitrah kemanusiaannya, yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan antar sesama manusia, hubungan dengan dirinya sendiri, serta hubungan dengan alam sekitarnya. Islam sebagai agama terakhir tetap relevan dan up to date sepanjang zaman, karena ia senantiasa mendorong manusia untuk menggunakan kemampuan akalnya dalam memahami fenomena-fenomena alam semesta sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah, serta dalam memahami ayat-ayat yang terkandung di dalam kitab suci Al-Qur'an.[2] Pendidikan Agama dipahami sebagai sebuah upaya yang bertujuan membentuk pribadi manusia yang religius melalui penanaman nilai-nilai keimanan, pengamalan ajaran agama, serta pembentukan karakter dan akhlak yang mulia.[3]

---

[1] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002)

[2] Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1998)

[3] Usman Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Persyaho, 2002)

Zaman sekarang, kita mengetahui bahwa proses pendidikan dan pembinaan agama Islam berlangsung di berbagai lembaga seperti pondok pesantren,

sekolah umum, majelis taklim, perguruan tinggi, dan institusi lainnya. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa akibat derasnya arus globalisasi, sebagian orang yang telah mendapatkan pembinaan dan dibekali dengan berbagai ilmu agama sekalipun, apabila keimanannya masih lemah, tidak sedikit yang akhirnya terjerumus ke dalam berbagai pelanggaran dan berhadapan dengan masalah hukum. oleh karena itu Pendidikan ini juga suatu proses ataupun usaha dalam meningkatkan kualitas yang ada pada diri seseorang.

Semakin maju dan semakin modernnya ilmu, khususnya dibidang teknologi ataupun industry dapat dipastikan akan memunculkan suatu masalah salah satunya adalah masalah social.[4] Masalah social ini adalah suatu kondisi yang sama sekali tidak diinginkan oleh para masyarakat. Hal ini bisa dilihat pada gejala atau kondisi yang terkadang tidak sesuai dengan harapan.

Kondisi yang terkadang menyimpang dan tidak sesuai dengan harapan adalah salah satunya kuranngnya nilai dan norma ataupun standar social yang berlaku. Maka dari itu, kondisi seperti ini juga dianggap salah satu masalah social yang dapat menimbulkan berbagai masalah penderitaan dan masalah kerugian mulai dari fisik ataupun nonfisik.[5]

Dengan penyesuain diri terhadap masyarakat menjadi tidak mudah. Tidak lupa seorang manusia pun merupakan makhluk social. Yang mana pasti membutuhkan banyak kebutuhan. Dalam kehidupan seorang manusia harusnya mempunyai pedoman dalam hidupnya seperti pedoman beragama. Nilai-nilai

[4] Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid I* (Jakarta: PT Raja Grafindo. 2007) hal 5

[5] Setomo, *Makalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015). Cet IV. Hal 1

dalam keagamaaan sangat berpengaruh dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat dan nilai-nilai keagamaan ini harus diyakini oleh masyarakat.[6]

Sebagaimana firman Allah dalam Surah Az-Zariyat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Manusia diciptakan dengan dua komponen utama, yaitu jasmani dan rohani. Kedua komponen ini memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam perjalanan hidup kita, sehingga kita harus memenuhi kebutuhannya demi mencapai keseimbangan dalam hidup. Kita tidak hanya dituntut untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga aspek rohani yang terkait dengan agama. Agama berfungsi sebagai pendoman hidup bagi manusia dan menjadi motivator bagi seseorang dalam melaksanakan aktivitasanya. Ini terjadi karena tindakan yang dilakukan berdasarkan keyakinan agama yang dianggap mempunyai nilai kesucian dan kepatuhan. Dengan demikian, manusia didorong untuk berinovasi dan berbuat baik.[7]

Ketertarikan ini akan mendorong manusia untuk melakukan sesuatu. Selain mendorong manusia untuk melakukan sesuatu, agama memberi nilai etika pada setiap tindakan karena tindakan seseorang akan dipengaruhi oleh aturan agama yang mengatur mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Agama mengajarkan orang untuk menjadi jujur, menepati janji, menjaga amanah, dan sebagainya.

---

[6] Nottingham Elizabeth K, *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997) hal 44

[7] Isep Z Arifin, *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam di Rumah Sakit*. (Bandung:Fokus Media,2017), hal 1

Para narapidana adalah salah satu masalah sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Segala sesuatu yang melanggar hukum dan norma masyarakat adalah masalah sosial yang telah dilakukan narapidana. Namun, narapidana juga merupakan makhluk Allah SWT yang harus diperlakukan seperti selayaknya. Mereka juga dapat dibantu untuk menuju ke jalan yang benar dan lebih baik lagi, dan mereka dapat menyelesaikan masalah mereka tanpa berbuat keburukan. Salah satunya adalah melalui pembinaan rohani islam. Program ini dapat membantu narapidana menyadari betapa salah mereka dan betapa pentingnya peran agama untuk mengubah mereka.

Oleh karena itu, narapidana membutuhkan bimbingan dan pembinaan untuk mengubah diri mereka menjadi orang yang lebih baik lagi. Ini adalah jenis pembinaan, yang juga dikenal sebagai bimbingan dan penyuluhan. Secara harfiah memiliki arti sebagai memajukan dan memberi jalan ataupun mengarahkan seseorang menuju kearah yang lebih baik lagi.[8]

Pembinaan keagamaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan memiliki peran yang penting dalam usaha pembinaan narapidana. Pembinaan agama, khususnya dalam konteks agama Islam, berfungsi sebagai media untuk menerapkan ajaran, norma, dan nilai-nilai yang diatur dalam Islam. Pembinaan rohani islam juga mendukung narapidana agar dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan memberikan kontribusi positif bagi orang lain. Walaupun hasilnya tidak selalu tampak secara langsung, pembinaan rohani islam memainkan peran penting dalam perubahan tingkah laku seseorang saat berinteraksi di dalam masyarakat.[9]

---

[8] M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* (Jakarta:Bulan Bintang. 1985), Cet. Ke-4, Hal. 18

[9] Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Penguruan Tinggi* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hal 76

Lembaga Pemasyarakatan (LP) memegang posisi yang sangat penting dalam proses pembinaan para narapidana. Dulunya disebut penjara, Lembaga Pemasyarakatan sekarang berfungsi sebagai fasilitas di mana narapidana memperoleh kesempatan untuk merenungkan diri, belajar, dan melakukan perubahan yang positif dalam kehidupan mereka. Seluruh kegiatan ini dilakukan di bawah pengawasan ketat Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, yang merupakan lembaga di bawah Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penahanan narapidana, melainkan lebih sebagai pusat rehabilitasi yang menawarkan berbagai program pembinaan . Ini termasuk pelatihan keterampilan, pendidikan formal dan non-formal, konseling, layanan kesehatan, serta bimbingan agama.

Melalui berbagai program ini, narapidana diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri, memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih baik. Selain itu, Lembaga Pemasyarakatan juga berperan dalam mempersiapkan narapidana untuk kembali ke masyarakat setelah masa hukuman mereka selesai. Hal ini dilakukan dengan memberikan pelatihan re-integrasi sosial, dukungan psikologis, dan bimbingan untuk mencari pekerjaan atau memulai usaha mandiri. Dengan demikian, Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya membantu narapidana untuk memperbaiki diri, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab setelah bebas dari penjara.

Narapidana merupakan individu yang telah menerima hukuman dan kini sedang menjalani program pembinaan di lembaga pemasyarakatan atau Lapas. Mereka berasal dari berbagai latar belakang, termasuk jenis kriminal yang dihadapi, pendidikan yang dimiliki, serta pengalaman kerja sebelumnya. Keberagaman ini mempengaruhi metode pembinaan yang diterapkan di dalam lembaga pemasyarakatan, karena setiap narapidana memerlukan pendekatan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya masing-masing. Oleh karena

itu, petugas lapas dan konselor agama harus memiliki pemahaman yang mendalam serta mampu merespons dengan tepat terhadap kebutuhan dan potensi setiap narapidana. Dengan mengenali latar belakang serta situasi mereka, proses pembinaan bisa lebih berjalan efektif dan membantu narapidana dalam rehabilitasi serta perubahan yang positif. [10]

Fungsi pembinaan yang diberikan kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan untuk membantu mereka mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah masa hukuman mereka selesai.[11] Tujuan dari kegiatan keagamaan bukan hanya untuk menghukum atau mengawasi narapidana, tetapi juga untuk memberi mereka kesadaran akan kesalahan yang telah mereka lakukan, memperbaiki perilaku, dan menghindari melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama.

Pentingnya pembinaan ini tercermin ketika narapidana Lembaga Pemasyarakatan kembali ke masyarakat setelah bebas dari hukuman. Mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat dan dapat menjalani kehidupan yang normal seperti sebelumnya. Oleh karena itu, proses pemidanaan tidak hanya tentang menjatuhi hukuman penjara, melainkan juga tentang rehabilitasi dan reintegrasi sosial narapidana yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan.[12]

Sejalan dengan nilai-nilai Al-Quran, seperti yang tercantum dalam Surah An-Nahl (16:125)

---

[10] Ni Ketut Nunuk Astuti, Dewa Gede Sudika Mangku, And Ni Putu Rai Yuliartini," *Implementasi Hak Pistole Terhadap Narapidana Kurungan Di Lembaga Permasyarakatan Kelas II B Singaraja*", Jurnal Komunitas Yustisia, 3.1 (2020), Pp. 37-47.

[11] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal 269-271

[12] Barnawi dan M. Arifin, *Peran Lembaga Permasyarakat Dalam Memberikan Bimbingan Pada Anak Ddik Permasyarakatan* (Yogyakarta: Arrus Media, 2012), Hal 61

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Dalam kontens Lembaga Permasyarakatan, ayat ini memberikan keyakinan kepada narapidana bahwa jika mereka mematuhi prinsip-prinsip kebenaran dan berbuat baik, mereka akan mendapatkan pembinaan dan pertolongan dari Allah dalam proses pembinaan dan rehabilitas. Ayat ini berfungsi sebagai sumber semangat bagi narapidana untuk melakukan transformasi, memperbaiki sikap mereka, dan meneguhkan keyakinan bahwa Allah senantiasa memberikan dukungan kepada mereka yang berupaya hidup dengan cara yang baik dan benar.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin merupakan Lembaga Pemasyarakatan yang mempunyai pembinaan rohani didalamnya. Lembaga Pemasyarakatan ini juga memberikan layanan bimbingan keagamaan yang baik untuk membangun narapida menjadi kepribadian beragama yang baik dan mempunyai kesadaran beragama yang baik sehingga mempunyai masa depan yang baik. Tidak semua Lembaga Permasyarakat mempunyai Pembinaan dalam bentuk rohani seperti Lembaga Permasyarakatan Kelas II A Banjarmasin yang sudah melahirkan penghapal 30 juz , kader Da'I dan menjadi Guru sesama narapidana.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini akan difokuskan pada pembinaan rohani terhadap narapidana, serta faktor-faktor

yang mendukung dan menghambat dalam memberikaan pembinaan rohani Islam kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin.

Lembaga ini berfungsi sebagai tempat pembinaan bagi narapidana, oleh karena itu peneliti tertarik untuk lebih memahami pembinaan yang dilakukan terhadap narapidana. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pembinaan Rohani Islam Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyasrakatan (LP) Kelas IIA Banjarmasin"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membuat fokus masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembinaan rohani islam dalam Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan rohani islam di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menemukan proses pelaksanaan pembinaan rohani islam Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menemukan factor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan rohani islam Lembaga Permasyarakatn Kelas IIA Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memperluas pemahaman kita tentang pelatihan spiritual Islami di lembaga pemasyarakatan dan berfungsi sebagai sumber daya bagi perawat spiritual Islami.

2. Kegunaan Praktis

a. Kegunaan untuk Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat dalam memberikan kesempatan kepada perawat spiritual Islami untuk menggunakan informasi yang telah mereka pelajari guna membimbing diri mereka sendiri menuju hubungan yang lebih dalam dengan Allah SWT.

b. Kegunaan untuk Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin

Untuk memberikan masukan dan dijadikan bahan eveluasi bagi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin agar selanjutnya bisa lebih baik lagi.

c. Kegunaan untuk masyarakat

Untuk mendapatkan pengalaman empiris dan dapat memberi informasi mengenai pembinaan rohani islam di lapas.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah seperangkat konsep yang spesifik untuk isu yang sedang diselidiki. Berikut adalah batasan istilah dalam proposal ini :

1. Pembinaan Rohani Islam

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan adalah sebagai usaha dan ikhtiar ataupun kegitan yang berhubungan tentang merencanakan, mengorganisasi dan pengendalian pada segala sesuatu dengan teratur dan juga terarah.[13] Pembinaan adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu individu melalui usahasendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya dengan tujuan untuk dapat memperoleh kebahagian dan manfaat social.[14] Pembinaan adalah sebuah kegiatan di mana para peserta berkumpul untuk saling memberikan, menerima, dan

[13] Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putra, 2003). Hal.53.

[14] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2005, hal. 152

mengelola informasi, pengetahuan serta keterampilan, baik yang sudah ada maupun yang baru. Dalam kehidupan nyata, individu yang menjalani proses pembinaan wajib untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari, dan ini tidaklah mudah, karena diperlukan kemauan dan keteguhan hati serta faktor-faktor tambahan seperti dukungan motivasi dan kolaborasi dari orang-orang di sekitarnya.[15]

Akar kata rohani berasal dari kata rohani, rohani itu sendiri sebagai pusat dari spiritual manusia, yang posisi tersebut sangatlah penting, yang nantinya menentukan keselamatan dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia di dunia maupun akhirat.[16] Rohani suatu hal penting yang ada dalam diri manusia itu sendiri yang sangatlah berpengaruh bagi kehidupan manusia.

Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu kata salima dan aslama. Salima mengandung arti selamat, tunduk, dan berserah. Sedangkan aslama juga mengandung arti kepaTuhan, ketundukan, dan berserah. Yang disebut dengan muslim adalah orang yang tunduk, patuh, dan berserah diri sepenuhnya kepada ajaran Islam dan akan selamat dunia dan akhirat. Islam secara harfiyah berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata salima diubah bentuk menjadi bentuk aslama yang artinya berserah diri.[17] Islam sering digambarkan sebagai cara hidup, bukan sekedar seperangkat kepercayaan pribadi yang dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.[18]

---

[15] Fazrul Rahman. *Islam* (Universitas of Chicago Press. Second edition. 2002)

[16] Isep Z. Arifin, *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam di Rumah Sakit*, (Bandung: Fokus Media, 2017), hal 1

[17] Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam(Suatu Konsep Tentang Seluk Beluk Pemahaman Ajaran Islam Studi Islamdan Isu-Isu KontemperorDalam Studi Islam*. (Yogyakarta: Teras 2013)

[18] Jamila Hussain, *Islam: It's Law Society*. (Sydney: The Federation Press 2011) Hal 2

Menurut penjelasan diatas, pembinaan rohani islam merujuk pada pelaksanaan yang diterapkan untuk memberikan arahan, pemahaman, dan pengembangan kepada manusia terkait kemampuan yang dianugerahkan oleh Allah, sesuai dengan ajaran Islam di setiap bidang, termasuk praktik ibadah dan perilaku. Pembinaan ini bertujuan untuk meningkatkan iman dan pengabdian, yang pada akhirnya mengarah pada kesimpulan yang baik dalam kehidupan seseorang.

2. Narapidana

Narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhi hukuman penjara seumur hidup, hukuman penjara jangka tetap, atau hukuman mati dan saat ini sedang menunggu eksekusi. Karena kejahatan yang telah mereka lakukan, mereka adalah entitas hukum yang kebebasannya dibatasi sementara dan mereka dipisahkan dari masyarakat di lembaga pemasyarakatan. Hal ini berdampak pada konsekuensi bagi narapidana lainnya dalam tahanan. Sistem pemasyarakatan Indonesia melindungi hak-hak narapidana meskipun mereka dipenjara. Hak-hak ini termasuk akses ke pendidikan, perawatan kesehatan dan bantuan spiritual, serta kemampuan untuk beribadah sesuai dengan keyakinan agama atau spiritual mereka. Mereka juga memiliki kewajiban dan batasan, seperti mematuhi peraturan disiplin Lembaga Pemasyarakatan, dan mereka akan menanggung konsekuensi jika tidak mematuhinya.[19]

Para narapidana adalah subjek, sama seperti orang lain, yang dapat melakukan kejahatan kapan saja dan menghadapi konsekuensinya. Mereka bukan sekadar objek. Mereka tidak perlu disingkirkan; sebaliknya, unsur-

[19] Ni Ketut Nunuk Astuti, Dewa Gede Sudika Mangku, And Ni Putu Rai Yuliartini," *Implementasi Hak Pistole Terhadap Narapidana Kurungan Di Lembaga Permasyarakatan Kelas II B Singaraja*", Jurnal Komunitas Yustisia, 3.1 (2020), Pp. 47.

unsur yang dapat mengakibatkan hukuman perlu ditangani.[20] Singkatnya, seseorang yang menjalani hukuman berdasarkan putusan pengadilan yang telah dikukuhkan dengan kekuatan hukum tetap dianggap sebagai narapidana

3. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin

Lembaga pemasyarakatan adalah sebagai tempat bagi individu yang telah melakukan pelanggaran, mencakup berbagai jenis kejahatan, dibina dan rehabilitasi. Tujuannya adalah untuk memberikan pendidikan yang membantu narapidana menyadari kesalahan mereka. Keterlibatan berbagai kelompok, termasuk petugas penegak hukum di dalam Lembaga pemasyarakatan dan masyarakat secara luas, sangat penting untuk menanamkan kesadaran pada mereka yang telah melakukan perilaku kriminal.[21]

Lembaga permasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Kementrian Imigrasi dan Pemasyarakatan. Lembaga sebagai wadah pembinaan narapidana yang berdasarkan system permasyarakatan berupaya untuk mewujudkan pemidanaan yang intergratif yaitu membina dan mengembalikan kesatuan hidup masyarakatan yang baik dan berguna, yang mana kegiatannya telah diprogramkan oleh pihak Lapas dan dilaksanakan oleh para pembina, seperti penyuluh agama dari Kemenag. Bimbingan yang telah dirancang itu bertujuan membentuk individu yang agamis baik didalam Lapas ataupun nanti ketika dia bebas.

F. Peneliti Tedahulu

[20] Dwidja Priyatno, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, 2006) hal. 103

[21] Wilsa dan Rusli, *Lembaga Permasyarakatan Sejarah Dan Perkembangannya: Suatu Pendekatan Terhadap Pembinaan Anak Di Lembaga Permasyarakatan Di Indonesia Dan Instrumen Internasiona*l, Cetakan pertama (Ngaglik, Sleman: Deepuslish, 2020), hal 73

1. Skripsi dari Vita Almajati (2020) Jurusan Bimbingan dan Kosenling Islam yang berjudul *"Pembinaan Rohani Islam Pada Narapidana Di LAPAS IIA Yogyakarta"*.[22]

   Skripsi ini membahas pembinaan rohani islam dengan tujuan meningkatkan beragama para Lapas IIA Yogyakarta yang berfokus pada pelaksanaan pembinaan. Hasil dari penelitian tersebut ada 5 tahap yang pertama pembentukan, kedua motivasi, kertiga kegiatan pembinaan beragama, dan keempat evaluasi.

   Skripsi diatas sama dengan penulis membahas pembinaan rohani islam tetapi skripsi diatas focus membahas tahap-tahap pelaksanaan pembinaan agama islam dalam beragama sedangkan penulis tidak hanya focus kepelaksanaan tetapi juga focus ke factor pendukung dan penghambat pembinaan rohani islam dalam lapas.
2. Skripsi dari Fakhrurrazi dari "Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada tahun 2014 telah melakukan penelitian dengan judul *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Teluk Dalam Banjarmasin*".[23]

   Pokok bahasan dari kedua penelitian ini serupa: konseling keagamaan dan kompensasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin. Untuk mengumpulkan data yang relevan, keduanya menggunakan teknik kualitatif yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, keduanya menggunakan Lembaga

[22] Vita Almajati, *Pembinaan Rohani Islam Pada Narapidana Di LAPAS IIA Yogyakarta*, (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga; 2020)

[23] Fakhrurrazi, *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Narapidana Di Lembaga Permasyarakatan Klass IIA Teluk Dalam Banjarmasin*. (Banjarmasin: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari; 2014

Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin sebagai lokasi penelitian mereka.

Perbedaannya adalah bahwa studi-studi sebelumnya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Teluk Dalam di Banjarmasin lebih terkonsentrasi pada penerapan ajaran agama tentang reparasi. Namun, studi ini lebih berfokus pada bimbingan spiritual Islam dan unsur-unsur yang mendorong dan menghambat pelatihan terkait gaji.

G. Sistematika Penulisan

Peneliti menggunakan pendekatan penulisan dalam studi ini yang dibagi menjadi banyak bab dan sub-bab. Mengenai sistematika selanjutnya :

BAB I : PENDAHULUAN bab ini terdiri dari latar belakang masalah, focus masalah, tujuan, signifikan peneltian, definisi operasional, peneliti tedahulu, sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI, di bab ini membahas tentang hal-hal yang menjadi landasan teori dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ini membahas tentang metode penelitian

BAB IV : PEMBAHASAN, yang berisikan tentang hasil dari penelitian berupa observasi dan wawancara.

BAB V : PENUTUP, di bab ini membahas kesimpulan dan saran